

EFEKTIVITAS BERBAHASA INDONESIA (SEBUAH TELAAH PENGGUNAAN RAGAM BAHASA DALAM BERKOMUNIKASI)

Oleh : Humaeroh¹

Abstrak

Pentingnya warga negara Indonesia mempelajari ragam bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dapat dianggap sebagai salah satu jawaban atas pertanyaan mengapa kita masih perlu mempelajari bahasa Indonesia. Sebagian besar masyarakat hanya menguasai ragam nonformal. Sebenarnya mereka perlu meningkatkan keterampilan berbahasa dengan mempelajari ragam formal karena kegiatan berkomunikasi tidak mungkin terus-menerus berlangsung dalam situasi yang tidak resmi. Berkomunikasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut para pelakunya mampu memakai ragam formal karena aktivitas masyarakat modern cenderung diwarnai oleh kegiatan yang bersifat resmi. Aktif langkah baiknya jika kita dapat menguasai ragam-ragam bahasa tersebut dengan baik, agar kita dapat berkomunikasi secara efektif sesuai dengan tempat dan situasi ragam bahasa itu digunakan. Namun penguasaan ragam bahasa baku dan ragam bahasa tidak baku tampaknya sangat penting, karena jangkauan penggunaannya lebih luas dan lebih merata. Lagi pula, ragam bahasa baku inilah yang digunakan dalam komunikasi resmi negara. Jenis Ragam Bahasa Berdasarkan pokok pembicaraan, media pembicaraan, hubungan antar pembicara, situasi pemakaiannya, serta ragam sosial dan ragam fungsional selayaknya diketahui untuk memudahkan proses komunikasi berdasarkan media, tempat, waktu, topik dan pembicara. Hal ini dilakukan untuk dapat menerapkan kaidah bahasa Indonesia dengan konsisten sehingga bahasa yang diungkapkan mempunyai nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakaiannya.

Kata Kunci: Ragam Bahasa, Bahasa Baku – Tidak Baku, Bahasa Ilmiah – nonilmiah

A. Pendahuluan

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.²

Ragam Bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Berbeda dengan dialek, yaitu varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri. Variasi di tingkat leksikon seperti slang, sering dianggap terkait dengan gaya atau tingkat formalitas tertentu, meskipun penggunaannya kadang juga dianggap sebagai suatu variasi atau ragam tersendiri.³ Ragam Bahasa terjadi karena pemakaian bahasa.⁴

¹ Dosen Tetap Bukan PNS Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

² Uyu Muawwanah, *Bahasa Indonesia 1*, Madani Publishing Depok. 2015. Hlm. 63.

³ Humaeroh, *Bahasa Indonesia*. elKabaya Lembaga Kajian Bahasa dan Budaya Banten. 2016. Hlm. 21

B. Jenis Ragam Bahasa

(1) **Berdasarkan pokok pembicaraan**, ragam bahasa dibedakan atas: (a) ragam bahasa undang-undang, (b) ragam bahasa jurnalistik, (c) ragam bahasa ilmiah, (d) ragam bahasa sastra. (2) **Berdasarkan media pembicaraan**, ragam bahasa dibedakan atas: (a) ragam lisan yang antara lain meliputi: Ragam bahasa cakapan, ragam bahasa pidato, ragam bahasa kuliah, dan ragam bahasa panggung. (b) Ragam tulis yang antara lain meliputi: ragam bahasa teknis, ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa catatan dan ragam bahasa surat. (3) **Berdasarkan hubungan antar pembicara** antara lain: (a) ragam bahasa resmi, (b) ragam bahasa akrab, (c) ragam bahasa agak resmi, (d) ragam bahasa santai. (4) **Berdasarkan situasi pemakaiannya**, ragam bahasa dibedakan atas (a) ragam formal, (b) ragam semiformal, (c) ragam nonformal. (5) **Berdasarkan ragam sosial dan ragam fungsional** dibedakan atas: (a) ragam keilmuan/teknologi, (b) ragam kedokteran, (c) ragam keagamaan.

C. Ragam Lisan dan Ragam Tulis

Pada bagian awal subbab ini telah disebutkan jenis ragam bahasa berdasarkan media pembicaraan atau cara berkomunikasi yang menghasilkan ragam lisan dan ragam tulis. Kedua ragam itu dapat disebut ragam utama karena apapun ragam bahasa yang dipilih oleh seseorang, secara praktis harus diwujudkan dalam bentuk lisan dan tulis. Dalam praktik pemakaian, para penutur bahasa tentu dapat merasakan perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulis. Perbedaan itu dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Ragam lisan menghendaki adanya lawan bicara yang siap mendengar apa yang diucapkan oleh seseorang, sedangkan ragam tulis tidak selalu memerlukan lawan bicara yang siap membaca apa yang dituliskan oleh seseorang.
- 2) Pada ragam lisan, unsur fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan tidak selalu diucapkan dengan kata. Unsur-unsur itu sering dinyatakan dengan gerak tubuh dan mimik muka. Pada ragam tulis, unsur fungsi gramatikal harus dinyatakan secara eksplisit agar pembaca dapat memahami maksud penulisnya secara jelas dan pasti.
- 3) Ragam Lisan terikat dengan situasi, kondisi, ruang, dan waktu; sedangkan ragam tulis tidak terikat pada faktor tersebut. Isi pembicaraan dalam suatu rapat, misalnya, baru dapat dipahami oleh seseorang secara penuh bila ia hadir dan turut terlibat dalam rapat yang dimaksud. Tidak demikian halnya dengan ragam tulis. Karya tulis seseorang dapat dibaca

⁴ Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*. Penerbit Diksi, Jakarta. 2013 Hlm. 5.

dan dimengerti oleh orang lain pada situasi, kondisi, tempat, dan waktu yang berbeda-beda.

4) Pada ragam lisan makna dipengaruhi oleh tinggi – rendah dan panjang-pendeknya nada suara, sedangkan pada ragam tulis makna ditentukan terutama oleh pemakaian tanda

Uraian di atas tidak dimaksudkan untuk memvonis bahwa ragam lisan lebih unggul dari ragam tulis atau sebaliknya, tetapi hanya sekedar mengingatkan antara ragam lisan dan ragam tulis terdapat perbedaan yang mendasar yang harus diketahui oleh siapapun yang ingin memanfaatkan bahasa secara maksimal sebagai media berkomunikasi.⁵

Jika seseorang hanya menguasai hanya salah satu ragam, lisan saja atau tulis saja, sebenarnya kemampuan berkomunikasi belum lengkap. Menggunakan satu jenis komunikasi saja ternyata tidak cukup, terutama dalam kehidupan modern. Alangkah idealnya jika di satu sisi seseorang terampil berbicara, berceramah, berdiskusi; dan di sisi lain ia terampil pula menulis surat, menulis makalah, dan menulis artikel. Jadi berkomunikasi secara lisan dan tulis sama pentingnya karena antara keduanya dapat saling melengkapi. Tabel di bawah ini memuat argument yang mendukung pernyataan tersebut.

Tabel 1

KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN BERKOMUNIKASI LISAN DAN TULIS

Cara Berkomunikasi	Keunggulan	Kelemahan
Secara lisan Contoh kegiatan: Berbicara Berpidato Berdiskusi Berdebat	(1) Berlangsung cepat (2) Sering dapat berlangsung tanpa alat bantu (3) Kesalahan dapat langsung dikoreksi	(5) Tidak selalu mempunyai bukti autentik (mis. Rekaman) (6) Dasar hukumnya lemah
Secara Tulis Contoh kegiatan: Menulis surat Menulis laporan	(4) Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka	(7) Sulit disajikan secara matang/bersih Mudah di manipulasi

⁵ Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, Diksi, Jakarta, 2013. Hlm. 8

Cara Berkomunikasi	Keunggulan	Kelemahan
Menulis artikel Menulis makalah	(1) Mempunyai bukti autentik (berupa tulisan) (2) Dasar hukumnya kuat (3) Dapat disajikan lebih matang/ bersih (4) Lebih sulit dimanipulasi	(1) Berlangsung lambat (2) Selalu memakai alat bantu (3) Kesalahan tidak dapat langsung dikoreksi (4) Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka
Secara lisan Contoh kegiatan: Berbicara Berpidato Berdiskusi Berdebat Secara Tulis Contoh kegiatan: Menulis surat Menulis laporan Menulis artikel Menulis makalah	(5) Berlangsung cepat (6) Sering dapat berlangsung tanpa alat bantu (7) Kesalahan dapat langsung dikoreksi (8) Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka (8) Mempunyai bukti autentik (berupa tulisan) (9) Dasar hukumnya kuat (10) Dapat disajikan lebih	(12) Tidak selalu mempunyai bukti autentik (mis. Rekaman) (13) Dasar hukumnya lemah (14) Sulit disajikan secara matang/bersih Mudah di manipulasi (5) Berlangsung lambat (6) Selalu memakai alat bantu (7) Kesalahan tidak dapat langsung dikoreksi (8) Tidak dapat dibantu

Cara Berkomunikasi	Keunggulan	Kelemahan
	matang/ bersih (11) Lebih sulit dimanipulasi	dengan gerak tubuh dan mimik muka

Jika total persentase kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis adalah 100, tentu pembagian yang ideal adalah 50% berbanding 50%. Memang harus diakui, bahwa berkomunikasi secara tulis lebih sulit dibandingkan berkomunikasi secara lisan. Namun, hal itu tidak boleh menjadi alasan yang mewajarkan adanya ketimpangan yang ekstrem dalam kemampuan berkomunikasi.

Walaupun perimbangan ideal itu sulit dicapai, janganlah membiarkan perbandingan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis anda sangat timpang, misalnya 90%-10%, 80%-20%, atau 70%-30%. Anda harus berusaha secara maksimal mencapai perbandingan yang mendekati ideal, yaitu 60%-40%, atau yang lebih baik lagi 55%-45%.

Sebagian besar anggota masyarakat kita masih kurang menyadari perlunya keterampilan menggunakan ragam lisan dan ragam tulis secara berimbang. Yang sudah cukup baik adalah pemahaman tentang perbedaan ragam lisan dan ragam tulis karena hal-hal kontrasitif yang telah dideskripsikan diatas mau tak mau meral eka alami dalam praktik pemakaian.

Pemakaian ragam formal, semiformal, dan nonformal di tengah masyarakat tampak campur aduk. Sebenarnya, perbedaan ketiga ragam itulah yang perlu kita pahami karena setiap hari kita pasti memakai satu atau dua ragam tersebut. Masalahnya sekarang, banyak penutur yang sebenarnya baru menguasai ragam nonformal merasa dirinya sudah mampu memakai ragam formal. Para penutur bahasa Indonesia seyogianya mengetahui kapan saatnya menggunakan salah satu ragam itu secara tepat. Ragam nonformal dipakai jika penutur dan komunikasinya berasal dari etnik yang sama, lebih-lebih dengan sesama teman. Pilihan ragam akan beralih ke ragam semiformal atau ragam formal jika para penutur dan mitranya multietnik, situasinya resmi, status sosial komunikasi tinggi, dan topik pembicaraan bersifat serius. Jadi

penetapan pilihan ragam dalam berkomunikasi bergantung pada situasi, topik pembicaraan, serta bentuk hubungan antarpelaku.⁶

Di bawah ini disajikan tabel sederhana yang memperlihatkan pemakaian kata yang sesuai dengan situasi formal, semiformal dan nonformal.

Tabel 2
PEMAKAIAN KATA GANTI DAN SAPAAN; IMBUHAN DAN PARTIKEL
PENEGAS; SERTA PILIHAN KATA TERTENTU DALAM RAGAM FORMAL,
SEMIFORMAL DAN NONFORMAL

Ragam	Kata ganti dan sapaan	Imbuhan dan partikel penegas	Pilihan kata tertentu
Formal	saya – Anda saya – Bapak saya – Ibu saya – saudara	...sudah <i>menerima</i>sudah <i>membaca</i> ... <i>betulkan</i> <i>mengobrol</i> <i>minum</i> kopi	Beri tahu (kan) uang sudah tidak begitu seperti itu sebentar saja laki-laki/pria perempuan/wanita
Semiformal	Aku – Bung Aku – Kamu Aku – Mas/ Dik Aku – Mbak	...sudah terima... ...sudah baca... <i>betulin</i> /bikin betul <i>ngobrol</i>	Kasih tahu duit sudah tidak gitu kayak gitu sebentar saja

⁶ *Ibid. Hlm. 10.*

Ragam	Kata ganti dan sapaan	Imbuhan dan partikel penegas	Pilihan kata tertentu
		ngopi Lho, kok Sih, deh	orang laki/ anak laki orang perempuan/ anak perempuan
Nonformal	gue – Bang/ Mbak gue- Lu (elu) gue- Neng gue- Situ	...udah terima... ...udah baca... bentulin ngobrol ngopi lho, kok sih, deh	Bilang (in) omong(in) doku/fulus udah ngak gitu kek gitu entar/ bentar aja cowok cewek

Dalam berbahasa lisan kesulitan dapat muncul ketika seseorang mendapatkan mandat sebagai ketua panitia yang harus memberikan sambutan secara formal dihadapan para audien, memimpin rapat secara serius dan mempresentasikan suatu program. Orang yang menghadapi situasi itulah biasanya menjadi sibuk dan bertanya-tanya bagaimana caranya agar bahasa yang disampaikan benar dan terdengar bagus oleh *audience*.

Dalam berbahasa tulis kesulitan terasa menghadang pada waktu seseorang harus menulis surat kepada pejabat pemerintah atau pada suatu organisasi. Misalnya menulis surat permohonan, menulis makalah, atau menyusun proposal. Ketidakbiasaan menulis formal mengharuskan orang yang dihadapkan situasi seperti ini untuk bertanya dan mempelajarinya, sehingga orang tersebut tidak keliru dan mampu memposisikan situasi dalam menulis.

Kondisi seperti itu terjadi karena situasinya sudah berbeda. Bahasa yang dipakai dalam keseharian didominasi oleh ragam nonformal dan semiformal. Kedua ragam ini hanya cocok dipakai dalam situasi yang tidak resmi, misalnya ketika ngobrol (lisan) dan menulis catatan harian. Bahasa semacam itu tidak baku/tidak standar, tidak berlaku umum, tidak beraroma

terpelajar. Ragam nonformal tidak dapat dipakai untuk berdiskusi ilmiah, menulis laporan, menulis proposal, atau menulis karya ilmiah.

Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi adalah ragam bahasa formal atau ragam baku, yaitu ragam yang mengikuti kaidah atau aturan kebahasaan secara ketat. Ragam formal mutlak menuntut pemakaian kata dan kalimat baku, sedangkan ragam nonformal tidak mutlak menuntut persyaratan tersebut. Agar lebih jelas, perhatikan tabel peruntukan pemakaian ragam nonformal dan ragam formal di bawah ini.

Tabel 3

PEMAKAIAN RAGAM NONFORMAL DAN RAGAM FORMAL

Ragam Nonformal Lisan	Ragam Formal Lisan
Dipakai untuk ☉ berbicara sehari-hari di rumah ☉ berguncing ☉ bercerita ☉ mengobrol	Dipakai untuk ☉ berceramah ilmiah ☉ berpidato ☉ berdiskusi formal ☉ berdebat resmi
Ragam Nonformal tulis	Ragam Formal Tulis
Dipakai untuk ☉ menulis surat kepada kerabat ☉ menulis surat kepada teman ☉ menulis surat kepada pacar ☉ menulis catatan harian	Dipakai untuk ☉ menulis surat resmi ☉ menulis makalah, artikel ☉ menulis proposal ☉ menulis laporan formal

D. Ragam Bahasa Baku dan Ragam Bahasa Tidak Baku

Pada dasarnya, ragam tulis dan ragam lisan terdiri pula atas ragam baku dan ragam tidak baku. Ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam

penggunaannya. Ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam baku.⁷

Ragam bahasa baku ini lazim digunakan dalam:

- a) Komunikasi resmi, yakni dalam surat - menyurat resmi, surat- menyurat dinas, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, perundang- undangan, peristilahan resmi, dan sebagainya.
- b) Wacana teknis, seperti dalam laporan resmi, karangan ilmiah, buku pelajaran dan sebagainya.
- c) Pembicaraan di depan umum, seperti dalam ceramah, kuliah, khutbah, dan sebagainya.
- d) Pembicaraan dengan orang yang dihormati.⁸

E. Ciri- ciri Bahasa Baku

1. Penggunaan Kaidah Tata bahasa Normatif

Kaidah tata bahasa normatif selalu digunakan secara eksplisit dan konsisten. Misalnya dengan jalan:

- a) Pemakaian awalan me- dan awalan ber- secara eksplisit dan konsisten, misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
- Walikota <i>meninjau</i> daerah kumuh.	- Walikota <i>tinjau</i> daerah kumuh.
- Pintu perlintasan kereta itu <i>bekerja</i> secara otomatis.	- Pintu perlintasan kereta itu <i>kerja</i> secara otomatis.
- Hobinya <i>berselancar</i> di laut.	- Hobinya <i>selancar</i> di laut

- b) Pemakaian kata penghubung *bahwa* dan *karena* dalam kalimat majemuk secara eksplisit dan konsisten, misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
- Kakek tidak tahu bahwa anaknya sering jatuh.	- Kakek tidak tahu anaknya sering jatuh.
- Ibu senang karena saya naik kelas.	- Ibu senang saya naik kelas.

⁷ E. Zaenal Arifin, Cermat Berbahasa Indonesia, Akademika Pressindo Jakarta, 2010. Hlm. 21.

⁸ Uyu Mu'awwanah, Bahasa Indonesia 1, Madani Publishing, Depok. 2015. Hlm. 68.

- c) Pemakaian pola frasa untuk predikat *aspek + pelaku + kata kerja* secara konsisten, misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
<ul style="list-style-type: none"> - Surat anda sudah saya terima. - Acara berikutnya akan kami putarkan lagu-lagu perjuangan. - Rencana itu sedang kami garap 	<ul style="list-style-type: none"> - Surat anda saya sudah terima - Acara berikutnya kami akan putarkan lagu-lagu perjuangan. - Rencana itu kami sedang garap.

- d) Pemakaian konstruksi sintesis, misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
<ul style="list-style-type: none"> - Anaknya - membersihkan - memberitahukan - mereka 	<ul style="list-style-type: none"> - dia punya anak - bikin bersih - kasih tahu - dia orang

- e) Menghindari pemakaian unsur gramatikal dialek regional atau unsur gramatikal bahasa daerah, misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
<ul style="list-style-type: none"> - Dia <i>mengontrak</i> rumah di Kalijati - <i>Mobil</i> Paman saya baru. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dia <i>ngontrak</i> rumah di Kalijati. - <i>Paman</i> saya mobilnya baru.

2. Penggunaan Kata-kata Baku.

Maksudnya, kata-kata yang digunakan adalah kata-kata umum yang sudah lazim digunakan atau yang frekuensi penggunaannya cukup tinggi. Kata-kata yang belum lazim atau yang masih bersifat kedaerahan sebaiknya tidak digunakan, kecuali dengan pertimbangan-pertimbangan khusus, misalnya:⁹

⁹ *Ibid. Hlm. 70.*

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
<ul style="list-style-type: none"> - cantik sekali - lurus saja - masih kacau - uang - tidak mudah - diikat dengan kawat - bagaimana kabarnya 	<ul style="list-style-type: none"> - cantik banget - lempeng saja - masih semrawut - duit - enggak gampang - diikat sama kawat - gimana kabarnya

3. Penggunaan Ejaan Resmi dalam Ragam Tulis

Ejaan yang kini berlaku dalam bahasa Indonesia adalah ejaan yang disebut ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). EYD mengatur mulai dari penggunaan huruf, penulisan kata (dasar, berimbuhan, gabungan, ulang, dan serapan), penulisan partikel, penulisan angka, penulisan unsur serapan, sampai pada penggunaan tanda baca. Misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
<ul style="list-style-type: none"> - bersama-sama - melipatgandakan - pergi ke pasar - ekspres - system 	<ul style="list-style-type: none"> - bersama2 - melipat-gandakan - pergi kepasar - espres - sistim

4. Penggunaan Lafal Baku dalam Ragam Lisan.

Hingga saat ini lafal yang benar atau baku dalam bahasa Indonesia belum pernah ditetapkan. Tetapi ada pendapat umum bahwa dalam bahasa Indonesia adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal bahasa daerah. Misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
<ul style="list-style-type: none"> - atap - menggunakan - kalau - pendidikan - habis 	<ul style="list-style-type: none"> - atep - menggunakan - kalo - pendidi'an - abis

- dengan	- dengan
- subuh	- subueh

F. Ragam Sosial dan Ragam Fungsional

Baik ragam lisan maupun ragam tulis bahasa Indonesia ditandai pula oleh adanya ragam sosial, yaitu ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Ragam bahasa yang digunakan digunakan dalam keluarga atau persahabatan dua orang yang akrab dapat merupakan ragam sosial tersendiri. Selain itu ragam sosial tidak jarang dihubungkan dengan tinggi atau rendahnya status kemasyarakatan lingkungan sosial yang bersangkutan. Dalam hal ini, ragam baku nasional dapat pula berfungsi sebagai ragam sosial yang tinggi. Sedangkan ragam baku daerah, atau ragam sosial yang lain merupakan ragam sosial dengan nilai kemasyarakatan yang rendah.

Ragam fungsional, disebut juga ragam professional, adalah ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya. Ragam fungsional juga dikaitkan dengan keresmian keadaan penggunaannya. Dalam kenyataan, ragam fungsional menjelma sebagai bahasa negara dan bahasa teknis keprofesian seperti bahasa dalam lingkungan keilmuan/ teknologi, kedokteran, dan keagamaan.¹⁰

Pembicaraan dalam bidang hukum, bisnis, sastra dan kedokteran dengan berbagai topik dapat bernuansa ilmiah dan nonilmiah. Jika yang dipakai dalam pembicaraan itu kata-kata biasa atau kata-kata umum, berarti larasnya nonilmiah. Sebaliknya, jika yang dipakai kata atau istilah khusus yang dipakai dalam disiplin ilmu tertentu, berarti larasnya ilmiah. Perhatikan contoh di bawah ini.¹¹

Bidang/ Laras	Sifat	
	Ilmiah	Nonilmiah
Hukum	Dia dihukum karena melakukan tindak pidana	Dia dihukum karena melakukan penipuan
Bisnis	Setiap agen akan mendapatkan rabat khusus	Setiap agen akan mendapatkan potongan khusus

¹⁰ Op Cit, Zaenal Arifin. Hlm. 24.

¹¹ Op. Cit, Lamuddin Finoza, Hlm. 16.

Sastra	Alur cerita sinetron itu membosankan	Jalan cerita sinetron itu membosankan
Kedokteran	Epilepsi bukan penyakit menular	Ayan bukan penyakit menular

G. Penutup

Bahasa sudah dikatakan baik apabila maknanya dapat dipahami oleh komunikan. Namun bahasa dikatakan tidak baik kalau maknanya sulit atau tidak dipahami oleh komunikan. Bahasa yang benar adalah bahasa yang memiliki ragam formal dan taat pada kaidah bahasa baku. Yang dapat dijadikan contoh bahasa yang benar adalah bahasa yang dipakai oleh dosen dalam memberikan materi perkuliahan, bahasa dalam rapat formal, bahasa dalam sidang pengadilan, bahasa dalam seminar ilmiah, bahasa dalam siaran berita. Bahasa benarpun menjadi tidak baik kalau tidak sesuai dengan situasi pemakainya.

Jadi, bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang maknanya dapat dipahami dan sesuai dengan situasi pemakaiannya serta tidak menyimpang dari kaidah bahasa baku. Yang perlu dipertimbangkan oleh pemakai bahasa adalah situasi dan kondisi aktual sebelum menetapkan pilihan ragam bahasa yang dipakai. Selanjutnya, ragam bahasa akan mengindikasikan bahasa anda tergolong baik saja, benar saja, atau baik dan juga benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arifin , Zaenal. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2013. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Diksi.
- Humaeroh. 2016 *Bahasa Indonesia*. Banten : elKabaya Lembaga Kajian Bahasa dan Budaya.
- Mu'awwanah, Uyu. 2015. *Bahasa Indonesia 1*. Depok : Madani Publishing.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

